

BABI II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Ilmu Geografi

1. Geografi

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lokasi, distribusi, dan interaksi manusia dengan lingkungan fisik di bumi. Mencakup pemahaman mengenai kondisi geografis maupun kondisi sosial serta ekonomi. Pengertian geografi berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang Tahun 1988/1989 “Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan”. Geografi ini memiliki objek kajian yang sangat luas mulai dari benda mati seperti kondisi fisik alam hingga hidup seperti kondisi sosial.

Ilmu yang mempelajari berbagai interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya merupakan pengeertian dari geografi. Terdapat tiga konsep inti geografi, yakni ruang, tempat, dan lingkungan, inti dari geografi adalah integrasi variasi spasial di atas permukaan bumi dengan kekhasan tempat dan interaksi antara manusia dan lingkungannya, geografi mempelajari interaksi manusia dengan alam, dengan fokus pada ruang, tempat, dan lingkungan (Matthews, Herbert, 2008). Geografi memiliki objek kajian yaitu mempelajari beragam interaksi manusia dengan alam, dalam geografi terdapat tiga konsep inti yaitu ruang, tempat, dan lingkungan.

Peneliti yang berasal dari Jerman memaparkan pendapatnya tentang pengertian dari Geografi, menurutnya Geografi merupakan ilmu yang objek studinya merupakan benda-benda, suatu hal atau gejala-gejala yang tersebar dalam berbagai wilayah di permukaan Bumi (Immanuel Kant dalam Lestari, 2020). Mengacu pada pengertian terserbut dapat diartikan geografi merupakan suatu ilmu

yang mengkaji mengenai segala sesuatu yang terjadi di wilayah yang berada di permukaan Bumi

2.1.2 Geografi Pariwisata

Permukaan bumi yang terdiri dari banyak objek yang bisa dipelajari dengan menggunakan ilmu geografi. Geografi memiliki kajian hubungan kausal gejala - gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun sosial yang dilengkapi dengan permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan suatu pembangunan (Bintarto, 1987). Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin ilmu geografi. Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi dan seisinya serta hubungan antar keduanya. Ilmu geografi mempunyai unsur dalam pembahasannya, antara lain membahas tentang letak, luas, bentuk, batas dan persebaran.

Alternatif pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi pariwisata. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu, berbagai macam aspek geografi sangat diperlukan oleh informan pariwisata untuk mendukung kegiatan pariwisata (Mapossa, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tiap individu dengan tetap memperhatikan aspek-aspek geografi.

Sumber daya alam yang memiliki potensi jika dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang positif. Geografi pariwisata merupakan geografi yang mengkaji kepariwisataan, kegiatan pariwisata sering disebut dengan industri pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cendramata,

transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya (suwantoro dan Gamal, 2004). Dapat disimpulkan bahwa geografi pariwisata merupakan cabang geografi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan fisik dalam konteks industri pariwisata.

Geografi Pariwisata merupakan cabang ilmu terapan yang bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen geografis suatu wilayah dengan tujuan pengembangan sektor pariwisata. Setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik geografis yang unik. Mulai dari pegunungan dengan iklim sejuk, pantai landai berpasir putih, hutan dengan beragam tumbuhan langka, hingga danau dengan air bersih, semuanya dapat menjadi potensi untuk dikembangkan dalam industri pariwisata.

Faktor-faktor geografis lainnya, seperti letak geografis, morfologi wilayah, dan populasi penduduk, juga memengaruhi potensi pengembangan objek pariwisata. Pergerakan wisatawan menjadi bagian dari salah satu enam komponen utama dalam geografi pariwisata, keenam komponen tersebut diantaranya; pola keruangan penawaran, pola keruangan permintaan, *geography of resort*, pergerakan wisatawan, dampak pariwisata, model ruang pariwisata (Pearce, 1981). Dalam pengembangan objek pariwisata maka sangat diperlukan faktor geografis serta komponen-komponen geografi pariwisata

Proses pembangunan kepariwisataan yang optimal dapat dicapai dengan memperhatikan tiga komponen penting yang harus dipersiapkan. Ketiga komponen tersebut yaitu tersedianya obyek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat, tersedianya sarana transportasi dan perhubungan, serta komponen penunjang yang berupa akomodasi dan sarana infrastruktur (M Baiquni, 2015). Komponen-komponen tersebut memberikan pemahaman interaksi manusia dengan alam sekitarnya, analisis

spatial menempatkan pola dan struktur ruang hingga tata kelola kegiatan pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2.1.3 Ruang Lingkup Pariwisata

Ruang lingkup pariwisata merujuk pada segala aspek yang saling terkait dan memengaruhi industri pariwisata. Ini meliputi tidak hanya aktivitas yang terlihat secara langsung oleh wisatawan, tetapi juga seluruh rangkaian infrastruktur, layanan, dan kegiatan yang turut berperan dalam menyambut, menghibur, dan mengelola pengalaman wisatawan, mulai dari titik awal perencanaan perjalanan hingga akhir perjalanan mereka.

1. Sumber Daya Wisata

Sumberdaya alam wisata ini dapat dikelola oleh pihak pemerintahan maupun pihak swasta tetapi dalam proses pengelolaannya tentu harus terdapat beberapa aturan atau regulasi yang dibuat dan ditetapkan, karena dengan adanya aturan atau regulasi maka suatu pengelolaan objek wisata dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pariwisata baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok ini merupakan kegiatan yang bersifat sementara. Pengertian wisata berdasarkan Undang-undang RI No. 10 tahun 2009 adalah ;

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sumber daya pariwisata atau wisata yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya dan sumber daya minat khusus. Yang dimana semua sumberdaya tersebut dapat di manfaatkan dengan optimal sebagai sumberdaya pariwisata.

2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merujuk pada unsur-unsur lingkungan alam, baik yang bersifat hayati maupun non hayati, yang menjadi kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf kesejahteraannya. Dalam konteks pariwisata, peran penting Sumber daya alam ini termanifestasi dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari potensi alamnya, dan sumber daya alam, terutama di sektor wisata alam, menjadi faktor potensial untuk menarik minat wisatawan.

Banyak sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam. Diantarnya; Keajaiban dan keindahan alam (Topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain), objek megalitik, Suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal, dan lain sebagainya (Husen, 2019). banyak sektor alam yang dapat dikembangkan sehingga menjadi sumber daya alam yang menarik untuk dikunjungi.

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu komponen pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia sebagai penggeraknya. Sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan pengelola akan berdampak signifikan terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan seperti, kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata. Gambaran tentang berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang dalam pemanfaatannya dengan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, shopping, travel dan sebagainya (Surjono, 2018). Sumberdaya manusia dalam pariwisata sangat diperlukan keberadaanya karena hal tersebut dapat mempermudah komunikasi antar wisatawan dengan pihak pengelola wisata.

4. Sumber Daya Budaya

Budaya memiliki penting peran dalam pariwisata. Perjalanan yang dilakukan seseorang dimotivasi oleh adanya rasa ingin tahu budaya orang lain. Peran budaya dalam Industri pariwisata menjadi faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari objek wisata sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- b) Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
- c) Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksebisi foto, festival, dan even khusus lainnya.
- d) Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
- e) Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.

- f) Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cikor, dan sebagainya).
- g) Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan (Surjono, 2018).

5. Sumber Daya Minat Khusus.

Pariwisata minat khusus sebagai alternatif dari pariwisata massal bahwa ini adalah penyediaan waktu luang yang disesuaikan dan didorong oleh pengalaman rekreasi oleh minat spesifik yang diungkapkan individu dan kelompok. Dapat dikatakan bahwa wisata minat khusus memungkinkan wisatawan untuk memilih liburan kebutuhan individu dan pribadi mereka. Beberapa unsur yang dapat dikembangkan secara khusus, sehingga dapat disebut daya tarik wisata minat khusus (Pongsammin dkk, 2021) ;

- a) Aspek budaya, misalnya tarian, musik, seni tradisional, kerajinan, arsitektur, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.
- b) Aspek alam, berupa kekayaan flora fauna, gejala geologi, keeksotikan taman nasional, hutan, sungai, air terjun, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu .

2.1.4 Jenis-jenis dan potensi Pariwisata.

1. Jenis-jenis pariwisata.

Jenis-jenis wisata merupakan klasifikasi berdasarkan fokus dan pengalaman yang ditawarkan kepada para wisatawan. Terdapat 15 jenis-jenis pariwisata, setiap jenis wisata mampu menarik minat yang berbeda dari wisatawan sesuai dengan preferensi dan minat mereka (Pendit dalam Husen, 2019) ;

a. Wisata Budaya.

Daya tarik wisata yang cenderung menitikberatkan pada seni atau kebudayaan disebut dengan wisata budaya, wisata

budaya adalah jenis wisata yang menekankan pada pengalaman mendalam tentang aspek-aspek budaya suatu tempat, termasuk warisan sejarah, tradisi, seni, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Wisata budaya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kekayaan dan keunikan budaya suatu tempat sambil memberikan dampak positif terhadap pelestarian warisan budaya dan pembangunan komunitas lokal.

b. Wisata Kesehatan.

Perjalanan wisatawan kesehatan memiliki tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana mereka tinggal, kepentingan beristirahat baik itu peristirahatan jasmani ataupun rohani, seperti mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan suatu penyakit, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatannya lainnya.

c. Wisata Olahraga.

Kegiatan wisata olahraga merupakan salah satu jenis wisata yang menitikberatkan pada kegiatan dan pengalaman olahraga. Wisatawan yang tertarik pada wisata olahraga sering mencari objek wisata yang menawarkan fasilitas dan lingkungan yang mendukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga favorit mereka. Wisata olahraga tidak hanya memberikan kesempatan untuk menjelajahi alam dan mencoba aktivitas fisik yang menyenangkan, tetapi juga mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif..

d. Wisata Komersial.

Wisata komersial termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang

bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidaklah dapat digolongkan ke dalam dunia kepariwisataan, dengan alasan bahwa perjalanan serupa ini, yaitu ke pameran atau pekan raya yang bersifat komersial hanya dilakukan oleh orang-orang yang khusus mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk urusan bisnis mereka dalam pekan raya tersebut.

Pameran-pameran atau pekan raya yang diadakan, banyak sekali dikunjungi oleh masyarakat dengan tujuan ingin melihat-lihat fasilitas sarana angkutan serta sewa akomodasi dengan reduksi khusus yang menarik. Pekan raya atau pameran ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian. Wisata komersial ini menjadi kesempatan yang sangat menarik dan menyebabkan para pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rencana menarik untuk keperluan perjalanan wisatawan.

e. Wisata Industri.

Destinasi wisata industri mencakup lokasi industri yang khas di lokasi tertentu, tujuan wisata industri seringkali bersifat lebih informatif. Wisata industri yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri. Banyak dilakukan di negara-negara yang telah maju perindustriannya di mana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah atau kompleks-kompleks pabrik industri

berbagai jenis barang yang dihasilkan secara masal di negara itu.

f. Wisata Politik.

Pemahaman yang lebih dalam tentang sistem politik dan sejarah politik suatu negara atau wilayah bisa didapatkan dengan melakukan kunjungan wisata politik. Wisata politik adalah jenis wisata yang memfokuskan perhatian pada kunjungan ke institusi politik, lokasi sejarah politik, dan acara politik yang penting. Wisata politik memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami sistem politik suatu negara, melihat proses demokrasi dalam tindakan, serta menghargai warisan politik dan budaya. Selain itu, wisata politik juga dapat melibatkan partisipasi dalam acara-acara politik, seperti pemilihan umum, debat politik, atau kunjungan ke markas kampanye politik.

Perjalanan Wisata politik dapat berupa perjalanan antar ibu kota negara, parlemen, gedung-gedung pemerintahan, dan tempat-tempat bersejarah terkait politik, seperti museum politik dan monumen peringatan, perjalanan yang dilakukan untuk mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun negara.

g. Wisata Konvensi.

Objek wisata konvensi ini meliputi pusat konvensi, hotel, dan fasilitas lainnya yang dapat menampung acara besar. Wisata konvensi adalah jenis wisata yang berkaitan dengan partisipasi dalam acara-acara konvensi, pameran dagang, konferensi, dan pertemuan bisnis. Wisatawan yang mengikuti wisata konvensi biasanya adalah para profesional, delegasi bisnis, akademisi, dan perwakilan industri yang berkumpul untuk pertukaran pengetahuan,

jaringan, dan transaksi bisnis. Selain itu, wisata konvensi juga dapat mencakup kunjungan ke tempat-tempat wisata lokal atau kegiatan sosial yang diadakan sehubungan dengan acara konvensi.

h. Wisata Sosial.

Penitikberatan kegiatan wisata pada interaksi sosial, pengalaman budaya, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas dikenal dengan wisata sosial. Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

Berfokus pada interaksi dengan penduduk setempat. Wisatawan yang tertarik pada wisata sosial biasanya ingin lebih dari sekadar melihat tempat-tempat wisata, mereka juga ingin memahami dan terlibat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal di destinasi yang mereka kunjungi. Ini menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya yang berharga dan mempromosikan pemahaman lintas budaya yang lebih baik.

i. Wisata Pertanian.

Rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata. Wisata pertanian memiliki peran dalam membantu dan mempromosikan pertanian lokal, mendukung ekonomi pedesaan, dan memperkuat hubungan antara produsen makanan dan konsumen. Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat sambil

menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

j. Wisata Maritim atau Bahari.

Pemanfaatan sumberdaya alam yang melibatkan air sebagai elemen utama kegiatannya disebut dengan wisata maritim atau bahari. Wisata air atau bahari adalah jenis wisata yang berfokus pada kegiatan yang terkait dengan air, seperti berenang, menyelam, surfing, pelayaran, dan berbagai aktivitas lainnya di perairan seperti sungai, danau, laut, atau samudra. Wisatawan yang tertarik pada wisata air atau bahari biasanya mencari petualangan di air, eksplorasi kehidupan bawah laut, dan relaksasi di tepi pantai. Ini mencakup berbagai aktivitas air, mulai dari yang santai hingga yang penuh tantangan, yang menarik bagi berbagai jenis wisatawan. Wisata ini berkaitan dengan kegiatan olah raga air, baik itu di danau, bengawan, pantai, teluk, atau laut lepas. seperti memancing, berlayar, menyelam, ataupun berselancar.

k. Wisata Cagar Alam.

Cagar alam ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan perjalanan ke tempat-tempat. seperti mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undangundang.

l. Wisata Buru.

Pengendalian populasi satwa tertentu dapat dilakukan dengan melakukan wisata buru. Jenis wisata buru ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan dilakukan oleh berbagai agen atau biro

perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara yang bersangkutan.

m. Wisata Pilgrim.

Wisata pilgrim biasanya dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

n. Wisata Bulan Madu.

Perjalanan wisata yang disebut dengan wisata bulan madu dilakukan setelah pernikahan berlangsung, ke tempat-tempat romantis bagi sepasang manusia muda yang sedang menikmati hidup di dunia ini. Wisata bulan madu yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti misalnya kamar pengantin di hotel dengan dekorasi yang istimewa.

o. Wisata Petualangan.

Aktivitas wisata petualangan sering dipandu oleh profesional yang terlatih untuk memastikan keselamatan para wisatawan. Wisata petualangan adalah jenis wisata yang menitikberatkan pada kegiatan yang menantang dan memacu adrenalin, biasanya dilakukan di alam terbuka atau lingkungan alam. Wisata petualangan seperti masuk hutan belantara yang penuh binatang buas, mendaki tebing terjal

dan lain-lain. Wisata petualangan memberikan wisata sensasi kebebasan dan keseruan di alam bebas, sambil menciptakan pengalaman yang mendalam dan tak terlupakan.

2. Potensi Pariwisata.

Segala aspek atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah yang dapat menarik minat dan kunjungan wisatawan yang mencakup berbagai hal seperti keindahan alam, warisan budaya, infrastruktur pariwisata, kegiatan rekreasi, acara budaya, dan aspek lain yang membuat suatu tempat menarik bagi pengunjung disebut dengan potensi pariwisata.

Potensi wisata merupakan daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik. Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain: atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas. Potensi wisata disini dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia (Pitana, 2009);

- a) Potensi Alam yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain-lain.
- b) Potensi Kebudayaan yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen.
- c) Potensi Manusia manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

2.1.5 Syarat-syarat Pariwisata.

Kondisi suatu daerah wisata tidak terlepas dari adanya syarat-syarat pariwisata. Syarat-syarat pariwisata adalah kondisi atau persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu tempat atau objek wisata dapat dianggap sebagai tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung (Maryani, 2019). Beberapa syarat yang umumnya diharapkan dalam industri pariwisata biasanya terdiri dari 5W+1H, hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan suatu objek wisata yang dapat memberikan apa bagi wisatawan ataupun wisatawan dapat mendapatkan apa dari suatu objek wisata. Syarat-syarat pariwisata ;

1. *What to see.*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2. *What to do.*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu ataupun untuk sekedar tinggal sementara guna menikmati keindahan panorama alam yang di suguhkan, wisata buatan, ataupun atraksi yang di pertontonkan oleh masyarakat setempat yang terdapat di suatu daerah desa wisata.

3. *What to buy.*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja seperti fasilitas belanja makanan khas tempat wisata biasanya makanan khas akan menjadi penanda bahwa seseorang telah mengunjungi suatu daerah tempat wisata, barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di dijadikan

sebagai buah tangan yang nantinya menjadi sebuah kenangan yang akan selalu diingat.

4. *What to arrived.*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, seperti bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut dengan berbagai opsi transportasi yang tersedia, kendaraan apa yang akan digunakan mulai dari mobil, bus, kereta, hingga pesawat terbang, serta perkiraan waktu yang diperlukan untuk tiba di tempat tujuan wisata tersebut, sehingga dapat memudahkan perencanaan perjalanan dan mengoptimalkan pengalaman wisata.

5. *What to stay.*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur melibatkan pertimbangan terkait penginapan, yang dapat mencakup pilihan antara hotel berbintang dengan berbagai fasilitasnya, atau hotel non-berbintang yang mungkin menawarkan pengalaman yang lebih sederhana namun tetap nyaman. Selain itu, ada juga opsi lain seperti penginapan berbasis homestay atau hostel yang dapat memperkaya pengalaman lokal bagi wisatawan.

2.1.6 Komponen Pariwisata.

Berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata (Maryani, 2019) ;

1. Atraksi dan Kegiatan-kegiatan Wisata.

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatannya. Biasanya berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas. Berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata.

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya, restoran dan berbagai jenis tempat makan dan cinderamata, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum, dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar.

4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi.

Merupakan transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata. Transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur Lain.

Infrastruktur yang dimaksud meliputi berbagai fasilitas penting yang memiliki peran dalam kemajuan suatu wilayah atau objek wisata. Termasuk penyediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, jaringan listrik yang menjamin aktivitas sehari-hari dan pertumbuhan ekonomi, sistem drainase yang efisien untuk mengatasi banjir dan menjaga lingkungan, serta saluran air kotor yang memastikan kebersihan lingkungan. Selain itu, telekomunikasi juga merupakan bagian penting dari infrastruktur, yang mencakup layanan seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio.

6. Elemen Kelembagaan.

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata. Didalamnya termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan, menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta, peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta, mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

2.1.7 Pengembangan Pariwisata.

Pengembangan objek wisata merupakan sebuah proses yang kompleks dan multidimensi yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor penghambat yang terjadi di berbagai tingkatan. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala adalah kurang optimalnya pengelolaan dan tata kelola oleh pihak pemerintah yang berwenang. Keterlibatan pemerintah dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata sangat penting karena mereka memiliki peran yang krusial dalam merancang kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta mengawasi pelaksanaan program-program pengembangan wisata.

Selain itu, permasalahan infrastruktur dan sarana prasarana yang belum tertata dengan baik juga menjadi hambatan serius dalam pengembangan objek wisata. Infrastruktur yang tidak memadai seperti jalan raya yang rusak, kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir yang memadai, dan sarana transportasi yang terbatas dapat menghambat minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini mengakibatkan potensi wisata yang sebenarnya dapat menjadi daya tarik utama bagi daerah tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kurang optimalnya suatu pengelolaan di sekitaran daerah objek wisata maka berpotensi terhadap kuarng optimalnya hasil yang

akan didapatkan. Salah satu dampak dari ketidakefektifan pengelolaan dan kurangnya infrastruktur ini adalah kurangnya alokasi anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata (Sunaryo dalam Farhan 2018). Kurangnya dukungan dana dari pemerintah untuk pengembangan pariwisata akan berdampak pada terbatasnya program-program pembangunan dan promosi yang dapat dilakukan, sehingga potensi wisata suatu daerah tidak dapat berkembang secara maksimal.

Faktor-faktor lain seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memadai dalam industri pariwisata, aksesibilitas yang kurang memadai, promosi yang tidak efektif, serta berbagai hambatan lainnya juga turut mempengaruhi proses pengembangan suatu objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut demi mencapai kemajuan yang optimal dalam pengembangan objek wisata.

Pengembangan pariwisata memerlukan adanya kajian sapta pesona. Sapta pesona adalah kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata serta memperoleh kepuasan atau kunjungannya. Menurut (Suryani, 2017) sapta pesona adalah salah satu unsur pokok dalam pengembangan ataupun peningkatan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata, sapta pesona mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan.

2.1.8 Sapta Pesona Wisata

Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta pesona yang ditetapkan oleh Dirjen Pariwisata ada 7 (tujuh) sapta pesona ;

1. Keamanan

Wisatawan akan senang berkunjung kesuatu tempat apabila merasa aman, tenang, tidak takut, terlindung dan bebas dari:

- a. Tindak kejahatan, kekerasan ancaman, seperti kecopetan, pemerasan penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.
- c. Kecelakaan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan, untuk makanan dan minuman, lift, alat perlengkapan atau rekreasi atau olahraga.
- d. Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi keamanan yang dimaksudkan suatu kondisi yang memberikan suasana tenang bagi wisatawan, bebas dari rasa takut dan tidak khawatir. Sehingga keselamatan jiwa dan raga bebas dari ancaman, gangguan dan tindakan kekerasan.

2. Ketertiban

kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termaksud wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat, misalnya:

- a. Lalu lintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat waktu.
- b. Tidak nampak orang yang berdesakan atau berebutan untuk mendapatkan atau membeli sesuatu yang diperlukan.
- c. Bangunan, dan lingkungan ditata teratur dan rapi.
- d. Pelayanannya dilakukan secara baik dan tepat.
- e. Informasi yang benar dan tidak membingungkan

3. Kebersihan

bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan

nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti:

- a. Lingkungan yang bersih baik dirumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buang air besar /kecil bersih dari sampah, kotoran, coret-coret dan sebagainya.
- b. Sajian dan makan dan minuman yang bersih dan sehat.
- c. Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olahraga dan lain sebagainya.
- d. Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi, dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap, lain sebagainya.

4. Kesejukan

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang dihendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi diluar ruangan, misalnya ruangan kerja /belajar, ruangan makan, ruangan tidur, dan lain sebagainya. Untuk itu hendaklah kita semua.

- a. Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat ataupun oleh pemerintah.
- b. Beberapa secara aktif untuk menganjurkan dan mempelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermamfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman pohon /tanaman yang rindang sepanjang jalan dilingkungan masing-masing, di halaman sekolah dan lain sebagainya.
- c. Membentuk perkumpulan yang tujuan memelihara kelestarian lingkungan.

- d. Menghiasi ruangan belajar /kerja, ruang tamu, ruang tidur, dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.
- e. Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

5. Keindahan

Keindahan dan keadaan suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap di pandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, ruang, bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan tuhan yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

6. Keramah-tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka, membantu, suka senyum, dan menarik hati. Ramah merupakan watak budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghomati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah ini merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan dan harus dipelihara secara baik.

7. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam

ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan, kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan antara lain:

- a. Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya.
- b. Atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara, berbagai macam upacara.
- c. Makanan dan minuman khas yang lezat, dengan penampilan dan penyajian yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dapat dijadikan jati diri (identitas).

Cenderamata yang mungil yang mencerminkan ciri-ciri yang khas daerah, bermutu tinggi, mudah dibawa, dan dengan harga yang terjangkau, mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang kesuatu tempat atau daerah.

2.1.9 Desa Wisata

Pengembangan wilayah yang pada dasarnya tidak mengubah apa yang telah ada di dalam suatu desa melainkan lebih fokus pada penemuan potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yang diwakili dan dijalankan oleh penduduk desa. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai atribut desa wisata dalam skala kecil, membentuk serangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan wisata, termasuk daya tarik dan fasilitas pendukungnya.

Cakupan kawasan desa wisata umumnya dengan sejumlah karakteristik khusus yang menjadikannya tempat wisata yang

menarik. Wilayah ini dikenali dengan keberlanjutan tradisi dan budaya masyarakatnya yang relatif autentik. Selain itu, berbagai faktor pendukung seperti keberagaman makanan khas, sistem pertanian, dan tatanan sosial turut memberikan warna pada keunikan sebuah desa wisata. Di samping faktor-faktor tersebut, keberadaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan alam juga memegang peran penting dalam membentuk identitas suatu kawasan desa wisata

1. Peraturan Desa Wisata

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata yang dimana peraturan ini mengatur tentang ketentuan umum, pemetaan, pengembangan potensi, dan pencaanangan desa wisata, pemberdayaan desa wisata, dukungan penyediaan infrastruktur desa wisata, sistem informasi desa wisata, kerja sama dan sinergitas, pemberian penghargaan, pembentukan forum komunikasi desa wisata, partisipasi masyarakat dan dunia usaha, pembinaan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota, pengawasan, pembiayaan, ketentuan penutup.

2. Syarat Desa Wisata

Kriteria atau kondisi yang harus dipenuhi oleh suatu desa untuk diakui sebagai desa wisata yang berkembang dan berkelanjutan disebut dengan desa wisata. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi sebuah desa sehingga dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik dan memberikan manfaat positif bagi semua pihak yang terlibat. syarat-syarat desa wisata (Antara & Arida dalam Istijabatul Aliyah, dkk, 2020) ;

- a. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- b. Jarak Tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.

- c. Besaran Desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. Ketersediaan Infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon dan sebagainya.

3. Klasifikasi Desa Wisata

Klasifikasi desa wisata merupakan penggolongan kesesuaian kondisi suatu desa wisata berdasarkan fakta atau keadaan lapangan yang disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditentukan (Agnes Wirdayanti, dkk, 2021) ;

a. Desa Wisata Rintisan

Wilayah pedesaan yang sedang dalam tahap awal pengembangan menjadi desa wisata disebut dengan desa wisata rintisan. Desa wisata rintisan memiliki potensi dan daya tarik tertentu yang masih perlu dikelola dan dikembangkan agar dapat menjadi tujuan wisata yang lebih mapan. Proses pengembangan desa wisata rintisan ini masih mempertahankan dan mempromosikan unsur-unsur budaya, tradisi, serta sumber daya alam yang unik di dalamnya.

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata, pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas, belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar, kesadaran masyarakat

terhadap potensi wisata belum tumbuh, sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta), memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

b. Desa Wisata Berkembang

Merujuk pada wilayah pedesaan yang telah mengalami pertumbuhan dan peningkatan dalam sektor pariwisata disebut dengan desa wisata berkembang. Desa ini telah berhasil mengelola potensi dan daya tariknya sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan. Dalam fase perkembangannya, desa wisata berkembang dapat menunjukkan peningkatan dalam infrastruktur pariwisata, pelayanan, dan fasilitas pendukung lainnya. Pada umumnya, desa wisata yang berkembang juga berusaha menjaga dan mempromosikan keunikan budayanya.

Menentukan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah, sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata, sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

c. Desa Wisata Maju

Fasilitas dan aksesibilitas dalam desa wisata maju telah berhasil ditingkatkan infrastruktur, pelayanan, dan fasilitas pariwisata sehingga dapat menarik banyak wisatawan. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Desa ini umumnya melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta untuk mencapai perkembangan yang berkelanjutan.

Klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Masyarakat sudah sepenuhnya

sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya, sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara, sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai, masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal, masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

d. Desa Wisata Mandiri

Masyarakat desa wisata mandiri mampu berinovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit kewirausahaan mandiri yang tidak hanya mengandalkan pada sumber daya alam dan kearifan lokal, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dan strategi pemasaran modern untuk meningkatkan daya tarik dan daya saingnya dalam industri pariwisata.

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri, sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia, sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal *Association South East Nation* (ASEAN), pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix sudah berjalan baik, dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata, desa sudah mampu memanfaatkan

digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

4. Komponen Desa Wisata

Secara umum, komponen desa wisata merujuk kepada unsur-unsur yang membentuk struktur dan pengalaman wisata di dalam sebuah desa yang telah diatur untuk tujuan pariwisata. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari daya tarik alam dan budaya, fasilitas akomodasi, hingga infrastruktur pendukung dan program pengembangan masyarakat komponen desa wisata (Putra, 2006) ;

- a. Akomodasi Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lainlain.
- c. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

5. Unsur-unsur Desa Wisata

Pengembangan desa wisata terdapat beberapa unsur yang perlu dipertimbangkan yaitu lingkungan alam, sosial ekonomi dan budaya masyarakat, arsitektural dan struktur tata ruang, aspek historis dan sebagainya. Desa wisata adalah desa yang memiliki unsur-unsur berikut, baik salah satu maupun lebih atau merupakan gabungan unsur-unsur (Widjaja dkk, 2011) ;

- a. Desa adat adalah desa yang unsur budaya dan adatnya relatif sangat kental dan mendominasi catatan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut. Sebagai desa Trunyan di Bali, kampung Naga di Garut, kampung Bena di Flores, dan sebagainya.

- b. Desa-deso tradisional yang memiliki nuansa arsitektur local yang di dominan dan struktur tata ruang yang khas misalnya Panglipuran di kabupaten Bangli, Bali.
- c. Desa-deso dimana kegiatan perekonomian dan sosial kemasyarakatannya memiliki atraksi yang unik dank has serta memiliki tema-tema yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata, seperti desa-deso dengan industri pengalengan susu, desa-deso di sekitar perkebunan kopi dan teh, desa nelayan, dan sebagainya.
- d. Desa-deso yang memiliki lingkungan alam yang unik, yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata. Misalnya dikelilingi oleh hutan pinus, hutan bambu, area persawahan yang luas, disekitar lingkungan taman nasional/cagar alam.

2.1.10 Pengembangan Desa Wisata

1. Pengembangan desa wisata

Pengembangan desa wisata adalah proses yang melibatkan upaya untuk meningkatkan potensi desa tersebut sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas layanan, mempromosikan keunikan budaya dan alam desa, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal (Hidayat, 2016) ;

- a. *Ecological sustainability*, maksudnya pengembangan desa wisata harus bias dipusatkan sesuai dengan proses ekologis dan keberagaman sumber daya ekologis yang ada. Artinya pengembangan desa wisata harus bisa melestarikan alam dengan segala isinya dan bukannya menghancurkan atau merusak alam.
- b. *Social and cultural sustainability*, maksudnya pengembangan desa wisata ini harus bisa dipastikan akan

memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

- c. *Economic sustainability*, maksudnya pengembangan desa wisata ini harus bisa dipastikan akan dilakukan secara efisien sehingga sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan pada masa mendatang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan desa wisata.

faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata adalah berbagai kondisi atau elemen yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kemajuan dan keberhasilan perkembangan sebuah desa menjadi desa wisata yang menarik (Annisa & Annik, 2018). ;

a. Faktor internal.

Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat berupa peran serta masyarakat dan pengetahuan sumber daya manusia tentang wisata. Terdapat atraksi/aktivitas wisata. Terdapat potensi ekonomi dan potensi lingkungan, potensi ekonomi berupa pendapatan masyarakat, potensi lingkungan seperti aksesibilitas, akomodasi, fasilitas, dan infrastruktur.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal berupa dukungan pembinaan dan dana dari Pemerintah Desa.

3. Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata adalah berbagai hal yang dapat menghalangi atau menghambat proses pembangunan dan pengembangan desa wisata. Ini bisa meliputi kurangnya dukungan dari pemerintah, kurangnya modal atau sumber daya finansial, ketidakstabilan politik atau sosial, kurangnya infrastruktur yang memadai, kurangnya kesadaran

masyarakat tentang pentingnya pariwisata, atau bahkan konflik kepentingan antarwarga (Djati Sasongko, 2009) ;

- a. Marketing/promosi publikasi pariwisata kurang optimal.

Situasi yang menggambarkan di mana upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan desa wisata tidak mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Ini mungkin disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya anggaran untuk promosi, kurangnya pemahaman tentang preferensi dan perilaku pasar, kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam industri pariwisata, atau kurangnya penggunaan strategi pemasaran yang tepat.

- b. Belum tersedianya kemitraan desa wisata dengan usaha perjalanan wisata.

Keadaan di mana tidak ada kerjasama yang terjalin antara desa wisata dengan perusahaan atau usaha perjalanan wisata. Ini menunjukkan bahwa belum ada kesepakatan atau hubungan kerjasama antara desa wisata dan agen perjalanan untuk saling mendukung dalam mempromosikan dan mengembangkan desa wisata.

Kurangnya kemitraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, atau kurangnya komunikasi dan koordinasi antara desa wisata dan industri perjalanan wisata. Dengan tersedianya kemitraan tersebut di mana desa wisata dapat memperoleh manfaat dari promosi yang lebih luas dan dukungan sumber daya dari agen perjalanan.

- c. Kurangnya pembinaan pemerintah daerah dan produsen pariwisata kepada pengelola dan masyarakat desa wisata.

Minimnya upaya atau dukungan dari pihak pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata dalam memberikan bimbingan, pelatihan, atau pembinaan kepada pengelola dan masyarakat di desa wisata. Menandakan

bahwa kurangnya perhatian atau sumber daya yang dialokasikan untuk membantu pengelola dan penduduk desa wisata memahami dan mengelola destinasi pariwisata mereka dengan lebih baik.

Pentingnya pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pengelola dan masyarakat desa wisata dalam mengelola desa wisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan kurangnya pembinaan yang dilakukan maka bisa saja berpotensi kurangnya dukungan dalam menghadapi tantangan atau masalah yang muncul dalam pengelolaan desa wisata.

- d. Rencana paket wisata intra desa wisata belum ada.

Minimnya upaya yang dilakukan untuk menyusun dan menawarkan paket wisata yang mencakup berbagai atraksi atau kegiatan pariwisata yang ada di dalam desa tersebut kepada para wisatawan. keberadaan paket wisata intra desa wisata sangat penting karena dapat membantu meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata, meningkatkan pendapatan lokal, serta memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi para pengunjung.

- e. Sarana dan prasarana transportasi serta infrastruktur yang ada di kawasan desa wisata perlu ditingkatkan.

Keadaan yang menunjukkan bahwa kondisi fasilitas transportasi dan infrastruktur di desa wisata tersebut masih belum memadai atau tidak cukup baik untuk mendukung pertumbuhan pariwisata. Mencakup berbagai aspek, seperti jalan raya yang rusak atau sempit, akses transportasi umum yang terbatas, kurangnya tempat parkir, serta kebutuhan akan fasilitas umum seperti toilet umum, tempat istirahat, atau pusat informasi wisata yang memadai. Kondisi yang kurang memadai ini bisa terjadi karena kurangnya anggaran dari pemerintah setempat.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti	Penelitian Yang Relevan				Penelitian Yang di Lakukan
	Kartini (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Rizky Erlangga Kusuma (Universitas Negeri Semarang)	Sutafa Hartaya (Universitas Siliwangi)	Sri Nopita Irvianti (Universitas Islam Riau)	Aif Syarif Hilmi (Universitas Siliwangi)
Tahun	2020	2020	2020	2021	2024
Judul	Strategi Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam	Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang	Identifikasi Potensi Mata Air Jati Sewu Cibungbang Sebagai Objek Wisata di Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis	Strategi Pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Kanupaten Singingi	Identifikasi Potensi Objek Wisata di Desa Wisata Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	1. Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Air Terjun Putri Malu di Kampung Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan? 2. Bagaimana pengaruh pengembangan Desa Wisata terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Air Terjun	1. Apa saja faktor yang mempengaruhi wisatawan untuk datang ke objek wisata ini? 2. Bagaimana program-program usaha /dan upaya pengembangannya?	1. Potensi apa sajakah yang dimiliki oleh wisata Mata Air Jati Sewu Cibungbang sebagai objek wisata di Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata mata air jati sewu cibungbang sebagai objek	1. Bagaimana Identifikasi komponen produk Desa Wisata Koto Sentajo? 2. Bagaimana peran pemerintah terhadap Desa Wisata Koto Sentajo ? 3. Bagaimana peran masyarakat dalam desa wisata Koto Sentajo? 4. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata Desa Koto Sentajo	1. Potensi objek wisata apa sajakah yang dimiliki Desa Wisata Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terhadap pengembangan Desa Wisata Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?

Peneliti	Penelitian Yang Relevan				Penelitian Yang di Lakukan
	Kartini (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Rizky Erlangga Kusuma (Universitas Negeri Semarang)	Sutafa Hartaya (Universitas Siliwangi)	Sri Nopita Irvianti (Universitas Islam Riau)	Aif Syarif Hilmi (Universitas Siliwangi)
	Putri Malu Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan? 3. Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata dalam peningkatan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam?		wisata di Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis?		
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif

Peneliti	Penelitian Yang Relevan				Penelitian Yang di Lakukan
	Kartini (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Rizky Erlangga Kusuma (Universitas Negeri Semarang)	Sutafa Hartaya (Universitas Siliwangi)	Sri Nopita Irvianti (Universitas Islam Riau)	Aif Syarif Hilmi (Universitas Siliwangi)
Hasil Penelitian/Hipotesis	1. Potensi strategi pengembangan Desa Wisata Air Terjun Putri Malu di Kampung Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan adalah potensi wisata, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, dan infrastruktur. 2. pengaruh pengembangan Desa Wisata terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat adalah bertambahnya pendapatan masyarakat karena pendapatan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan.	1. Faktor-faktor yang memengaruhi wisatawan untuk datang ke Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang termasuk: infrastruktur dengan persentase 74%, minat pengunjung dengan persentase 84%, dan kepuasan pengunjung dengan persentase 81%. 2. Pengembangan pariwisata di objek wisata Waduk Jatibarang saat ini hanya memiliki perahu air, jetski, memancing, dan fasilitas kuliner yang mampu menghidupkan kembali potensi pariwisata di Waduk Jatibarang itu sendiri.	1. Potensi yang ada di wisata Mata Air Jati Sewu Cibungbang diantaranya yaitu Keragaman wisata air, Panorama alam, Kedai Djati, Area berfoto dan Kolam renang 2. Upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata Mata Air Jati Sewu Cibungbang sebagai Objek Wisata, diantaranya adalah Melengkapi sarana dan prasarana transportasi umum, menyediakan makanan khas dan cenderamata, Melakukan promosi, Pengelolaan yang lebih	1. Mempertahankan berbagai daya tarik wisata yang menjadi atraksi wisata khas di desa wisata Koto Sentajo 2. Menawarkan pengalaman hidup di desa wisata Koto Sentajo 3. Meningkatkan aksesibilitas menuju desa wisata Koto Sentajo 4. Strategi promosi melalui media online/cetak 5. melakukan pembangunan desa wisata Koto Setajo dari segi komponen produk desa wisata yang berlum terprnuh	1. Potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis yaitu Wisata Alam (Wisata Bukit Sampalan Asri, wisata Lubang Timah <i>waterfall</i>, wisata Curug Jami, Wisata bendungan dam Gintung, wisata Tebing Gupitan, wisata Bumi Perkemahan Datar Kondang, dan Wisata Kebudayaan (keramat Depok Patilasan Prabu Kiansantang). 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan desa wisata terdiri dari faktor internal dan daktor eksternal. (1) Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat berupa peran serta masyarakat, sumber daya manusia tentang wisata.. Terdapat atraksi/aktivitas wisata. Terdapat

Peneliti	Penelitian Yang Relevan				Penelitian Yang di Lakukan
	Kartini (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Rizky Erlangga Kusuma (Universitas Negeri Semarang)	Sutafa Hartaya (Universitas Siliwangi)	Sri Nopita Irvianti (Universitas Islam Riau)	Aif Syarif Hilmi (Universitas Siliwangi)
	3. Strategi pengembangan wisata dalam Islam yaitu pengembangan yang berorientasi pada pemeliharaan alam sekitar sehingga berdampak pada kemakmuran masyarakat sekitar.		baik, membuat petunjuk arah ke lokasi wisata Mata Air Jati Sewu Cibungbang.		potensi ekonomi dan potensi lingkungan, potensi ekonomi berupa pendapatan masyarakat, potensi lingkungan seperti aksesibilitas, akomodasi, fasilitas, dan infrastruktur. (2) Faktor eksternal berupa dukungan pembinaan dan dana dari Pemerintah Desa.

Sumber : Hasil Studi Pustaka, 2024

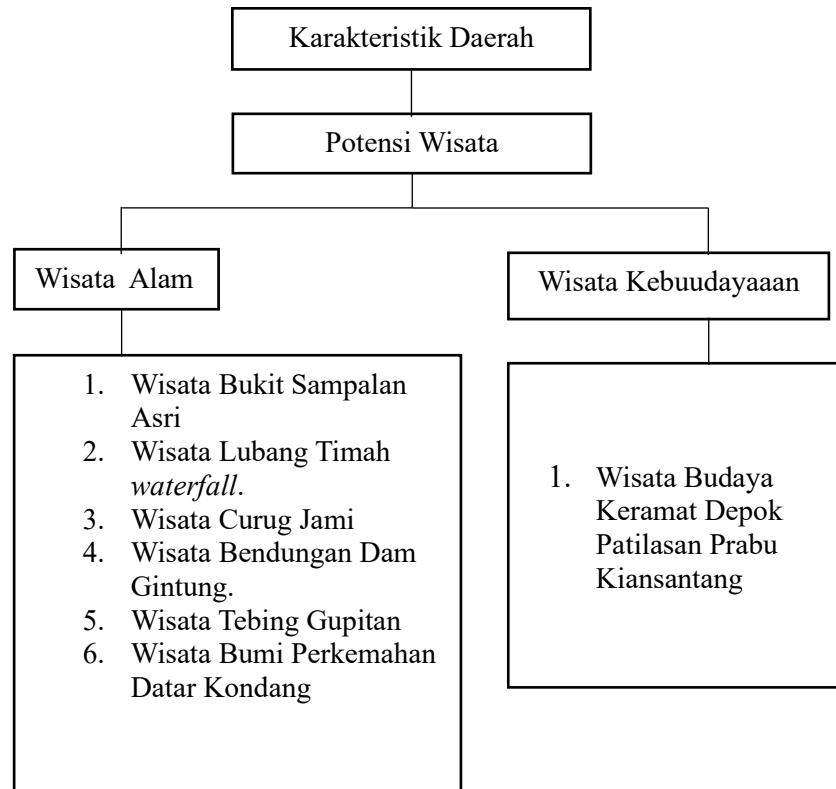
Perbandingan antara keempat penelitian yang relevan yang telah disebutkan dan penelitian yang sedang dilakukan menunjukkan perbedaan signifikan, terutama dalam hal lokasi penelitian dan fokus judul penelitian yang lebih cenderung kepada konsep desa wisata. Selain itu, perbedaan mencolok lainnya terletak pada rumusan masalah yang lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan desa wisata. Namun demikian, terdapat kesamaan antara penelitian tersebut, terutama dalam tema umumnya yang berkaitan dengan pariwisata, serta judul penelitian yang mengarah pada identifikasi potensi.

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi konsep yang menggambarkan hubungan antara permasalahan yang akan diteliti. Dimulai dengan merumuskan suatu masalah atau permasalahan, hal ini

dapat menghasilkan variabel-variabel tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual mencakup ;

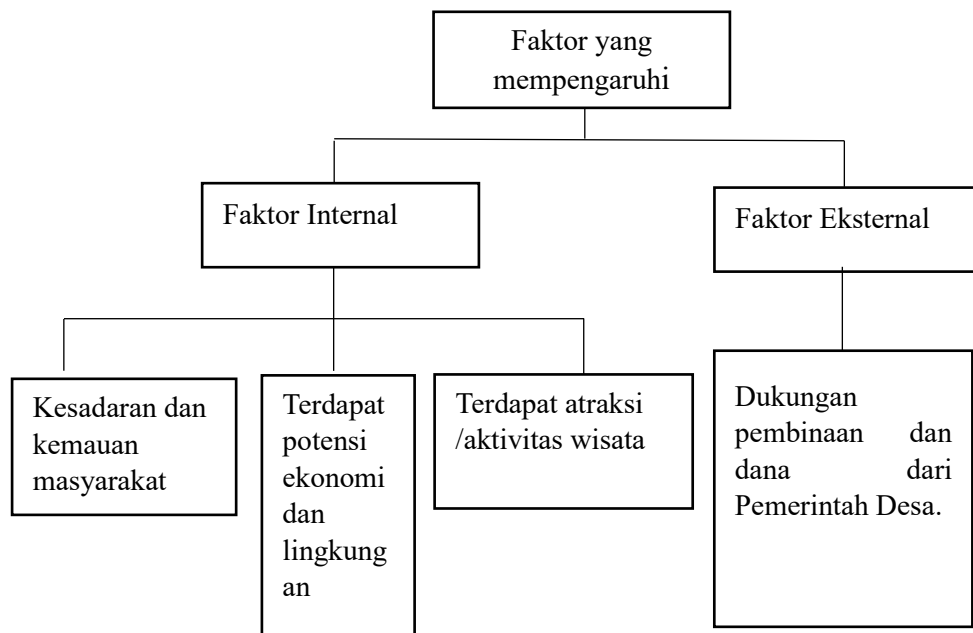
Kerangka konseptual I



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

Potensi wisata merupakan berbagai aspek sumber daya yang memiliki nilai atau daya tarik yang dapat digunakan untuk pengembangan kegiatan pariwisata. Dengan memahami potensi tersebut, pengelola objek wisata dapat merancang strategi pemasaran, infrastruktur, dan kebijakan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisata. Potensi wisata dapat berasal dari berbagai elemen, seperti potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia (Pitana, 2009). Analisis potensi wisata penting dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata suatu daerah.

Kerangka Konseptual II



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

Pengembangan Desa wisata di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti; Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat, terdapat potensi ekonomi dan potensi lingkungan, terdapat atraksi/aktivitas wisata. Faktor eksternal yaitu Dukungan pembinaan dan dana dari Pemerintah Desa. (Annisa & Annik. 2018). Pengembangan desa wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan desa wisata.

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya (Sugiyono dalam Putri et al., 2019). Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah ;

- a. Potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis yaitu ; (1) Wisata Alam

(Wisata Bukit Sampalan Asri, wisata Lubang Timah *waterfall*, wisata Curug Jami, Wisata bendungan Dam Gintung, wisata Tebing Gupitan, Wisata Bumi perkemahan Datarkondang). (2) Wisata kebudayaan (keramat Depok Patilasan Prabu Kiansantang).

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan desa wisata terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat yakni peran serta masyarakat, Sumber Daya Manusia tentang wisata seperti promosi objek wisata. Terdapat atraksi/aktivitas wisata. Terdapat potensi ekonomi dan potensi lingkungan, potensi ekonomi berupa pendapatan masyarakat, potensi lingkungan seperti aksesibilitas, akomodasi, fasilitas, dan infrastruktur. (2) Faktor eksternal berupa dukungan pembinaan dan dana dari Pemerintah Desa.